



Persepsi Orang Tua terhadap Teman Sebaya Siswa Sekolah Dasar

Wina Mustikaati^{1*}, Ela Hayati², Afrilia³, Istiba Hikmatul Anwar⁴, Siti Hanisa Mulyani⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Kampus Universitas Pendidikan Indonesia di Purwakarta, Indonesia

Jl. Veteran No. 8, Nagri Kaler

E-mail: winamustika@upi.edu^{*}, elahayati01@upi.edu², afrilia26@upi.edu³, istibahikmatul06@upi.edu⁴, h2n0i0s3a@upi.edu⁵

Abstract. This study aims to describe how parents perceive the influence of peers on the development and behavior of students at the primary school level. The background of this study is based on the important role of the social environment, especially peers, in shaping children's character, which cannot be fully replaced by the family environment. The method used in this study is a descriptive qualitative approach, with data collection conducted through questionnaires distributed to 30 parents of elementary school students. The results showed that the majority of respondents (60%) considered peers to be very important and acknowledged a great influence on children's behavior (66.7%). However, the level of concern over potential negative impacts was also quite high, with 70% of respondents expressing great concern. These findings identify parents' awareness of the importance of social interactions for children's development, while also pointing to the need for active parental assistance. The implications of this study emphasize the importance of collaboration between families and schools in creating a healthy social environment, to support children's optimal character development.

Keywords: Parental Perceptions, Peers, Child Development

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan bagaimana persepsi orang tua mengenai pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan dan perilaku siswa di tingkat sekolah dasar. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya peran lingkungan sosial, khususnya teman sebaya, dalam membentuk karakter anak, yang tidak sepenuhnya dapat digantikan oleh lingkungan keluarga. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, dengan pengumpulan data dilakukan melalui angket kuesioner yang dibagikan kepada 30 orang tua siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden 60% menganggap teman sebaya sangat penting dan mengakui adanya pengaruh besar terhadap perilaku anak 66,7%. Namun, tingkat kekhawatiran terhadap potensi dampak negatif juga cukup tinggi, di mana 70% responden menyatakan sangat khawatir. Temuan ini mengidentifikasi kesadaran orang tua akan pentingnya interaksi sosial bagi perkembangan anak, sekaligus menunjukkan perlunya pendampingan yang aktif dari orang tua. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan sekolah dalam menciptakan lingkungan sosial yang sehat, untuk mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.

Kata Kunci: Persepsi Orang Tua, Teman Sebaya, Perkembangan Anak

1. LATAR BELAKANG

Karakter seseorang, peradaban serta terobosan bangsa berkelola oleh pola pendidikan dalam negara. Dalam konteks pendidikan, pendidikan sendiri diartikan sebagai investasi yang ditempuh oleh individu atau kelompok yang akan membawa dirinya sebagai individu yang membawa perubahan dan kebermanfaatan. Berselaras, pendapat lain mengemukakan pendidikan ialah perbuatan terukur dalam membimbing secara fisik dan mental individu yang menciptakan manusia yang mandiri, bertanggungjawab, berilmu, serta bertindak (Inanna, 2019).

Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan jadikan anak menjadi bekal secara kognitif, afektif serta psikomotorik, tujuan diselenggarakan pendidikan adalah membentuk turunan yang mempunyai afektif baik serta sesuai norma yang dijunjung di masyarakat. (Nurjanah dkk., 2018). Kemudian, arah kurikulum saat ini berfokus pada penguatan pembentukan karakter salah satu perbuatan yang menampilkan siswa dalam merespons dari luar (Nur, 2021).

Menurut (Purwanto, 2020) keluarga, masyarakat, serta pemerintah terlibat peran tanggungjawab pada pendidikan karakter anak. Demikian, satuan lingkungan keluarga khususnya ayah dan ibu anak dibangun karakternya dari kecil hingga menjadi individu yang berbakti kepada orang tua serta berkarakter di lingkungan ia tumbuh serta lingkungan masyarakat.

Setiap individu atau kelompok memiliki serta berpandangan bahwa individu melihat pendidikan yang berbeda-beda dengan apa yang didapatkan di lingkungannya dan tidak terkecuali lingkungan keluarga begitupun dengan lingkungan masyarakat yaitu teman sebaya. Lingkungan keluarga ialah madrasah pertama terbentuknya karakter peserta didik mendapat pendidikan agama, sosial, budaya serta nilai kehidupan lainnya. Oleh karena itu, anak bisa belajar bersosialisasi dengan lingkungan sekitar (Samosir, 2018). Keluarga memberikan pengaruh pertama dalam keberlangsungan pertumbuhan serta perkembangan anak (Wahid et al., 2020).

Bukan hanya lingkungan keluarga, ternyata lingkungan masyarakat atau lingkungan sosial berpengaruh pada perkembangan seseorang yaitu dari teman sebaya. Teman sebaya ialah seorang yang dapat membuat dirinya merasakan aman dikarenakan intens seorang teman senantiasa melindungi temannya dari apapun ancaman membahayakan temannya (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Teman sebaya dapat menularkan pengaruh positif yakni teman sebaya yang mampu mengajak teman lainnya membuat kebaikan dalam perkataan/perbuatan (Novariana et al., 2022). Ternyata, teman sebaya yang menularkan pengaruh negatif akan menularkan ke perkembangan sosial siswa menjadi halangan serta susah untuk berinteraksi dengan teman lainnya karena dianggap nakal. Teman sebaya juga berperan memberikan dukungan sosial, pengalaman sosialisasi, serta kesempatan untuk belajar satu sama lain. Ternyata, kurangnya *support* teman sebaya salah satu faktor penghalang siswa dalam memahami materi pembelajaran (Nasution, 2018).

Penting untuk memahami bagaimana persepsi orang tua terhadap teman sebaya. Penelitian sebelumnya telah menunjukkan teman sebaya memiliki hubungan yang signifikan dengan perkembangan karakter anak dan orang tua merupakan monitoring untuk anaknya.

Maka dari itu, penelitian ini akan mengeksplorasi pemahaman orang tua yakni Persepsi Orang Tua Terhadap Teman Sebaya Siswa Sekolah Dasar.

2. KAJIAN TEORITIS

Persepsi

Persepsi adalah sudut pandang bagaimana individu dalam tahapan melihat, menyusun serta memberi interpretasi terhadap kabar yang ditemui (Dewi & Sadijarto, 2021). Persepsi adalah tahapan fenomena tidak terjadi/belum dialami dalam kejadian sebelumnya bagi individu yang akan dianalisis serta berfikir fenomena maupun kejadian di dalam benak atau akalnya (Rizka, 2021). Persepsi diartikan pengalaman dari objek kejadian atau fenomena dengan bantuan pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang (Rizka, 2021).

Berdasarkan pernyataan para ahli, dapat disimpulkan bahwa persepsi ialah tahapan dalam diri individu itu sendiri dengan menggunakan pengetahuannya berfungsi dalam menerima hal dengan melalui tahapan analisis serta berpikir terhadap suatu fenomena atau penilaian individu dengan individu lainnya.

Teman Sebaya

Teman sebaya ialah personal sebaya lingkup usia serta kematangan pengaruh yang bermakna terhadap perilaku. Konsekuensi teman sebaya yang positif dapat membentuk afektif terpuji. Terkadang, imbas teman sebaya sangat kuat daripada pengaruh orang tua/guru (Yanti dkk., 2017). Teman sebaya memberikan peluang bagi anak untuk belajar beradaptasi dengan lingkungan sosial serta membentuk identitas diri. Namun, besar pengaruh teman sebaya bisa bersifat positif bahkan negatif. Teman sebaya yang memiliki karakter baik berdampak positif bagi anak, namun sebaliknya teman sebaya yang negatif dapat berdampak buruk (Maulida, 2022).

3. METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Tujuan pendekatan ini untuk mengeksplorasi bagaimana persepsi orang tua terhadap teman sebaya siswa sekolah dasar. Menurut Vardiansyah (2008: 9), penelitian deskriptif adalah sebuah upaya untuk mengolah data menjadi informasi yang jelas serta tepat, sehingga dapat dipahami oleh orang yang tidak langsung mengalami peristiwa. Dengan demikian, penelitian kualitatif deskriptif dapat diartikan sebagai pendekatan yang mengkaji berbagai afektif, kejadian, masalah, hingga keadaan tertentu yang menjadi objek penyelidikan. Hasil dari penelitian ini berupa uraian-uraian yang bermakna dan memberikan penjelasan mengenai pemahaman tertentu.

Data dikumpulkan melalui penyebaran angket kuesioner kepada 30 orang tua siswa. Angket tersebut terdiri dari 3 pertanyaan yang dirancang untuk menggali informasi tentang persepsi, pengalaman, dan pendapat responden terkait fokus penelitian mengenai teman sebaya anak mereka. Pemilihan responden dilakukan dengan mempertimbangkan keberagaman latar belakang sehingga diharapkan data yang diperoleh dapat mencerminkan variasi yang representatif.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Seberapa Penting Teman Sebaya Bagi Perkembangan Anak

Tabel 1. Hasil Kuesioner Persepsi Orang Tua Terhadap Teman Sebaya Siswa Sekolah Dasar

Tingkat Persepsi Pengaruh	F	Presentase
Tidak Penting	0	0%
Cukup Penting	12	40%
Sangat Penting	18	60%
Total	30	100%

Tabel 1, memaparkan hasil seberapa penting teman sebaya bagi perkembangan anak.

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 30 responden, ditemukan bahwa mayoritas orang tua sangat memandang penting keberadaan teman sebaya dalam mendukung perkembangan anak. Sebanyak 60% responden menilai bahwa teman sebaya memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan anak mereka. Sementara itu, 40% lainnya menganggap keberadaan teman sebaya cukup penting. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun tidak semuanya menganggapnya sebagai faktor utama, mereka tetap menyadari kontribusi teman sebaya dalam proses perkembangan anak. Menariknya, tidak ada satupun responden yang menyatakan bahwa teman sebaya tidak penting, mengindikasikan bahwa semua responden memiliki persepsi positif terhadap peran lingkungan sosial sebaya dalam kehidupan anak.

Temuan ini memperlihatkan bahwa orang tua umumnya menyadari pentingnya interaksi sosial anak dengan teman-teman sebayanya, yang mendukung berbagai aspek perkembangan, seperti keterampilan komunikasi, empati, kerja sama, dan pengelolaan emosi. Dengan demikian, hasil ini dapat menjadi pertimbangan bagi pendidik dan pengelola

pendidikan untuk merancang pembelajaran yang bersifat kolaboratif dan interaktif, serta mendorong anak-anak untuk lebih aktif dalam bergaul dan bekerja sama dengan teman sebayanya.

Seberapa Besar Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Anak

Tabel 2. Hasil Kuesioner Persepsi Orang Tua Terhadap Teman Sebaya Siswa Sekolah Dasar

Tingkat Persepsi Pengaruh	F	Presentase
Tidak Penting	0	0%
Cukup Penting	10	33,3%
Sangat Penting	20	66,7%
Total	30	100%

Tabel 2, memaparkan hasil seberapa besar pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak.

Berdasarkan hasil survei yang melibatkan 30 orang tua, mayoritas responden menganggap pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak mereka sangatlah penting. Sebesar 66,7% responden menempatkan pengaruh ini dalam kategori "sangat penting", sementara 33,3% lainnya menganggapnya "cukup penting." Menariknya, tidak ada satupun responden yang memilih kategori "tidak penting," yang menunjukkan bahwa semua partisipan menyadari betapa signifikan lingkungan pergaulan anak dalam membentuk perlakunya. Temuan ini menunjukkan perhatian besar orang tua terhadap faktor sosial sebagai elemen penting dalam proses perkembangan anak. Oleh sebab itu, sangat penting bagi orang tua untuk terus memantau dan membimbing anak dalam memilih lingkungan pergaulan yang sehat. Selain itu, sekolah diharapkan dapat berperan aktif dalam menciptakan ekosistem sosial yang positif melalui kegiatan edukatif dan penguatan nilai-nilai karakter di lingkungan sekolah.

Seberapa Khawatir Anak di Pengaruhi oleh Teman Sebaya yang Berprilaku Negatif

Tabel 3. Hasil Kuesioner Persepsi Orang Tua Terhadap Teman Sebaya Siswa Sekolah Dasar

Tingkat Persepsi Pengaruh	F	Presentase
Tidak Khawatir Sama Sekali	1	3,3%
Cukup Khawatir	8	26,7%
Sangat Khawatir	21	70%
Total	30	100%

Tabel 3, memaparkan data seberapa khawatir anak di pengaruhi teman sebaya yang berprilaku negatif.

Survei ini dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar kekhawatiran orang tua mengenai kemungkinan pengaruh negatif dari teman sebaya terhadap anak-anak mereka. Sebanyak 30 orang menjadi responden dalam survei ini.

Berdasarkan data yang diperoleh, hasil survei menunjukkan bahwa: Sebanyak 21 responden, yang setara dengan 70%, mengaku sangat khawatir akan pengaruh buruk dari teman sebaya kepada anak-anak mereka. Angka ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua memiliki kekhawatiran tinggi terkait potensi risiko sosial dalam pergaulan anak. Sementara itu, 8 responden (26,7%) menyatakan cukup khawatir, menandakan bahwa mereka tetap memperhatikan isu ini meskipun tidak dengan tingkat kekhawatiran yang sangat tinggi. Hanya 1 responden (3,3%) yang menyatakan tidak khawatir sama sekali, yang berarti sangat sedikit orang tua yang merasa yakin bahwa anak mereka tidak akan terpengaruh oleh faktor negatif tersebut.

Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden (70%) merasa sangat khawatir akan pengaruh negatif dari teman sebaya. Hal ini mencerminkan tingkat kewaspadaan yang tinggi di kalangan orang tua. Kekhawatiran ini bisa menjadi indikator bahwa orang tua belum sepenuhnya yakin terhadap lingkungan sosial di sekitar anak mereka, serta menekankan pentingnya pembinaan karakter sejak dini.

Pembahasan

Informasi yang kami peroleh berdasarkan hasil penyebaran kuesioner yang melibatkan 30 orang tua wali siswa sekolah dasar mengindikasikan bahwa responden memiliki pandangan positif terhadap peran teman sebaya, baik sebagai pengaruh maupun sebagai faktor penting

dalam perkembangan anak. Berdasarkan hasil data yang kami peroleh sebanyak 60% orang tua menyatakan bahwa teman sebaya sangat penting bagi perkembangan anak, sedangkan 40% lainnya menilai cukup penting. Hal ini sejalan dengan konsep penguatan fungsi sosial teman sebaya sebagai arena untuk mempelajari keterampilan berinteraksi seperti komunikasi, empati, dan kerjasama, yang dimana tidak sepenuhnya dipelajari lingkungan keluarga saja (Yanti & Marimin, 2017).

Teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk berlatih peran sosial dan identitas diri, yang pada akhirnya membentuk karakter anak. Dari sudut pandang perkembangan sosial, teman sebaya memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar keterampilan interpersonal seperti empati, kerja sama, dan penyelesaian konflik (Maulida, 2022). Dukungan terhadap pentingnya fungsi sosial ini tercermin dari 60% orang tua menilai peran teman sebaya “sangat penting” dalam perkembangan anak dan mencerminkan kesadaran orang tua akan fungsi sosial. Temuan ini menguatkan argumen Purwaningsih dan Syamsudin (2022) bahwa, apabila dikelilingi oleh teman dengan nilai dan perilaku positif, teman sebaya dapat menjadi agen penguatan karakter yang efektif.

Sementara itu, aspek kekhawatiran orang tua terhadap pengaruh negatif teman sebaya juga tergolong tinggi, yaitu 70% sangat khawatir dan 26,7% cukup khawatir. Tingginya tingkat kekhawatiran ini mencerminkan ketidakpastian orang tua mengenai kualitas lingkungan pergaulan anak di luar kontrol langsung mereka (Nasution, 2018). Kekhawatiran semacam ini mencerminkan ketidakpastian orang tua mengenai kualitas pergaulan anak di luar kontrol mereka (Nasution, 2018). Dalam praktiknya, kekhawatiran ini sering memotivasi orang tua untuk menerapkan pengawasan lebih ketat; namun, demi mendukung kemandirian sosial anak, pengawasan perlu diseimbangkan dengan pemberian ruang partisipasi agar anak belajar membuat keputusan sosial yang bertanggung jawab (Rizka, 2021).

Secara keseluruhan, tidak ada satupun responden yang menilai teman sebaya “tidak penting”, persepsi ini menunjukkan bahwa responden memiliki pemahaman yang sama mengenai signifikansi peran sebaya. Sebanyak 66,7% orang tua menilai pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak “sangat besar”, yang sejalan dengan temuan bahwa norma dan model tindakan teman sebaya sering diinternalisasi lebih cepat oleh anak dibanding aturan formal dari orang tua atau guru (Purwaningsih & Syamsudin, 2022). Pengaruh ini dapat bersifat konstruktif seperti mendorong keterlibatan anak dalam aktivitas akademik dan sosial, atau destruktif apabila rekan sebaya menunjukkan perilaku menyimpang (Novariana, Rukmana, & Supratman, 2022). Pola dual awareness ini, menunjukkan esensi interaksi sebaya sekaligus

merasa perlu pendampingan aktif yang menggambarkan dinamika kekhawatiran dan harapan orang tua secara bersamaan (Dewi & Sadjiarto, 2021).

Persentase yang cukup tinggi dari responden yang menyatakan “sangat khwatir” menunjukkan adanya kesadaran yang mendalam di antara orang tua mengenai peran penting teman sebaya dalam membentuk perilaku anak. Kekhawatiran orang tua tersebut dapat dipicu oleh berbagai faktor, terutama berkaitan dengan kemungkinan pengaruh negatif teman sebaya terhadap siswa sekolah dasar. Menurut Fadhillah & Siregar (2024), terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi kekhawatiran orang tua terhadap dampak negatif yang ditimbulkan oleh teman sebaya sebagai berikut:

- Pola Asuh Orang Tua

Parenting otoriter serta minimnya *support* emosional pihak orang tua dapat penghambat kualitas pertemanan anak mereka. Anak-anak atau remaja yang tidak mendapatkan perhatian yang memadai dirumah, cenderung mencari pembelaan serta kebersamaan dari teman sebaya, meskipun hal tersebut mereka harus berada di lingkungan yang tidak sehat. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum, 2023) menunjukkan pada pola asuh yang sifatnya mengontrol secara berlebihan serta kurang diberikan dukungan emosional dapat memengaruhi anak atau remaja berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pola asuh (*parenting style*) menurut Baumrind (1967) terbagi menjadi otoritatif, otoriter, permisif, dan pengabaian. Gaya otoritatif—yang menggabungkan tuntutan dengan kehangatan emosional—terbukti efektif dalam mengurangi kecenderungan anak mencari pengakuan negatif dari teman sebaya, karena anak merasa didukung dan nyaman berdiskusi tentang pergaulan mereka (Baumrind, 1967). Sebaliknya, pola asuh otoriter yang mengontrol secara berlebihan kerap membatasi ruang dialog anak dengan orang tua, sehingga mereka menjadi lebih rentan menyesuaikan diri dengan norma negatif kelompok sebaya (Darling & Steinberg, 1993).

Hal ini diperkuat oleh temuan Ningrum (2023), yang menunjukkan bahwa minimnya dukungan emosional dari orang tua khususnya dalam gaya asuh otoriter dapat memperburuk kualitas pertemanan anak. Anak atau remaja yang kurang mendapatkan perhatian di rumah cenderung mencari pengakuan serta kebersamaan dari teman sebaya, apabila lingkungan pergaulan tersebut tidak sehat. Dengan demikian, pola asuh yang terlalu mengontrol tanpa kehangatan emosional berpotensi mengarahkan anak pada interaksi sosial yang negatif.

- Lingkungan Sekolah

Kurangnya pengawasan serta minimnya kegiatan positif di sekolah dapat menciptakan kesempatan bagi anak-anak untuk terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan. Akibatnya, anak-anak tersebut mungkin akan tidak merasa takut untuk melakukan hal-hal yang negatif (Kartika, 2017).

- Lingkungan Pertemanan

Lingkungan pertemanan merupakan faktor yang dapat memengaruhi adanya perilaku yang negatif bersama teman sebayanya dan akhirnya dapat menimbulkan perilaku yang menyimpang seperti terlibat dalam perilaku *bullying* atau menggunakan narkoba. Faktor tersebut berpengaruh terhadap kepribadian siswa yang dimana dapat berdampak negatif pada perkembangan anak khususnya pada usia sekolah dasar (Kartika, 2017).

Menurut teori atribusi sosial, pemilihan teman sebaya dipengaruhi oleh kebutuhan afiliasi dan identitas diri (Sherif & Sherif, 1964). Lingkungan pertemanan yang memiliki norma dan nilai positif akan menguatkan perilaku konstruktif pada anak (Hartup, 1996). Namun, jika kelompok sebaya menganut perilaku menyimpang, seperti penggunaan narkoba atau perundungan, anak cenderung meniru melalui mekanisme *modeling* (Bandura, 1977).

Penelitian Novariana, Rukmana, & Supratman (2022) melaporkan bahwa 48% siswa yang bergaul dengan teman perokok menjadi perokok pasif dan 22% menjadi perokok aktif dalam 6 bulan. “Pengaruh *modeling* dalam kelompok sebaya dapat menyebabkan internalisasi perilaku negatif jika tidak diimbangi oleh figur dewasa yang memberikan contoh alternatif” (Bandura, 1977; Novariana et al., 2022).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan temuan, dapat disimpulkan bahwa orang tua secara umum memandang teman sebaya sebagai faktor krusial dalam perkembangan anak. Sebanyak 60% responden menilai peran teman sebaya sebagai “sangat penting” dan 40% lainnya “cukup penting,” tanpa ada yang menilai sebaliknya. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa interaksi sosial sebaya mendukung keterampilan komunikasi, empati, dan kerja sama anak. Selain itu, mayoritas orang tua 66,7% menilai bahwa pengaruh teman sebaya terhadap perilaku anak bersifat “sangat besar,” sementara 33,3% lainnya menganggapnya “cukup besar,” yang menegaskan betapa kuatnya model perilaku dan norma yang ditampilkan kelompok sebaya dapat diinternalisasi anak lebih cepat dibanding pengaruh formal dari orang tua atau guru. Di sisi lain, tingkat kekhawatiran orang tua terhadap potensi pengaruh negatif teman sebaya juga

tergolong tinggi, dengan 70% menyatakan “sangat khawatir” dan 26,7% “cukup khawatir,” sehingga hanya 3,3% yang merasa tidak perlu khawatir sama sekali. Kondisi ini mencerminkan pola kesadaran ganda, di mana orang tua menghargai pentingnya kebebasan berinteraksi anak sambil tetap menginginkan pengawasan dan pendampingan aktif. Faktor-faktor seperti pola asuh, iklim sekolah, dan kualitas lingkungan pertemanan diidentifikasi sebagai determinan utama kekhawatiran tersebut, sehingga kolaborasi antara keluarga dan lembaga pendidikan sangat diperlukan untuk menciptakan lingkungan pergaulan yang positif dan mendukung perkembangan karakter anak secara optimal.

Saran

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan, kami peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang kami lakukan masih jauh dari kesempurnaan. Demikian, kami mengucapkan permohonan maaf dan kami terima kasih telah bersedia meliputi orang tua telah berkenan menjadi responden dari penelitian kami.

DAFTAR REFERENSI

- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113(3), 487–496. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.113.3.487>
- Dewi, T. A. O., & Sadjiarto, A. (2021). Pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi Covid-19. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1909–1917. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1094>
- Ds, Y. N. (2021). Evaluasi program pendidikan karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 161–174. <https://doi.org/10.23969/jp.v6i2.4729>
- Fadhilla, R., & Siregar, A. P. (2024). Dampak lingkungan pertemanan toxic terhadap kesehatan mental remaja. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 37–48. <https://pusdikra-publishing.com/index.php/jres/article/download/2017/1701/6103>
- Hartup, W. W. (1996). The company they keep: Friendships and their developmental significance. *Child Development*, 67(1), 1–13. <https://doi.org/10.2307/1131681>
- Inanna, I. (2018). Peran pendidikan dalam membangun karakter bangsa yang bermoral. *JEKPEND “Jurnal Ekonomi dan Pendidikan”*, 1(1), 27–33. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/11437>
- Kartika. (2017). Perilaku menyimpang di kalangan siswa (Studi di Sekolah Dasar Negeri 31 Sepakat II Kecamatan Pontianak Tenggara). *SOCIOLOGIQUE, Jurnal Sosiologi*, 5(1). https://jurmafis.untan.ac.id/index.php/sociologique/article/viewFile/1393/pdf_95

- Maulida, N. (2022). *Pengaruh bimbingan orang tua terhadap akhlak peserta didik kelas V MI Ta'allumussibyan Sitanggal Brebes tahun ajaran 2021/2022* (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung). <https://repository.unissula.ac.id/27464>
- Nasution, N. C. (2018). Dukungan teman sebaya dalam meningkatkan motivasi belajar. *Al-Hikmah: Jurnal Dakwah*, 12(2), 159–174. <https://core.ac.uk/reader/236210820>
- Ningrum, R. I. (2023). Hubungan pola asuh orang tua dengan gangguan kesehatan mental pada remaja. *Media Husada: Journal of Nursing Science*, 4(3), 197–203.
- Novariana, N., Rukmana, N. M., & Supratman, A. (2022). Hubungan teman sebaya terhadap perilaku merokok pada siswa SMP Negeri di Kabupaten Way Kanan. *Jurnal Ilmu Kesehatan Indonesia (JIKSI)*, 3(1), 39–44. <https://doi.org/10.57084/jiksi.v3i1.820>
- Nurjanah, F., Triwoelandari, R., & Nawawi, M. K. (2018). Pengembangan bahan ajar tematik terintegrasi nilai-nilai Islam dan sains untuk meningkatkan karakter religius siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 178–181. <https://doi.org/10.23969/jp.v3i2.1393>
- Purwaningsih, C., & Syamsudin, A. (2022). Pengaruh perhatian orang tua, budaya sekolah, dan teman sebaya terhadap karakter religius anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 2439–2452. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.2051>
- Purwanto, A., Pramono, R., Asbari, M., Santoso, P. B., Wijayanti, L. M., Choi, C. H., & Putri, R. S. (2020). Studi eksploratif dampak pandemi Covid-19 terhadap proses pembelajaran online di sekolah dasar. *EduPsyCouns: Journal of Education, Psychology and Counselling*, 2(1), 1–12. <https://ummaspul.ejournal.id/edupsycouns/article/view/397>
- Rizka, O. Y. D. (2021). *Persepsi orang tua terhadap pembelajaran daring di masa pandemi: Studi kasus Desa Gedog Kota Blitar* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim). <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/26770>
- Samosir, S. A. (2018). Pengaruh cara belajar, kecerdasan emosional dan lingkungan keluarga terhadap hasil belajar kognitif mata pelajaran administrasi umum pada siswa kelas X SMK Kristen 1 Surakarta. *Pendidik, Bisnis dan Ekon*, 4(1), 1–14. <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/ptm/article/view/13974/8538>
- Sherif, M., & Sherif, C. W. (1964). *Reference groups: Exploration into conformity and deviation of adolescents*. Harper & Row.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2013). A review of school climate research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Vardiansyah, D. (2008). *Filsafat ilmu komunikasi: Suatu pengantar*. PT Indeks.
- Wahid, F. S., Setiyoko, D. T., Riono, S. B., & Saputra, A. A. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah terhadap prestasi belajar siswa. *Syntax Literate: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 5(8), 555. <http://dx.doi.org/10.36418/syntax-literate.v5i8.1526>

- Yanti, Y., & Marimin. (2017). Pengaruh motivasi, lingkungan keluarga, dan teman sebaya terhadap kedisiplinan siswa. *Economic Education Analysis Journal*, 6(2), 329–338.
<https://journal.unnes.ac.id/sju/eeaj/article/view/16422>